

سورة الشرح

ALAM NASYRAH

(Bukankah Kami telah Melapangkan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-94 : 8 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (QS. 94:1) dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, (QS. 94:2) yang memberatkan punggungmu? (QS. 94:3) Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. (QS. 94:4) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. 94:5) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. 94:6) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (QS. 94:7) dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya kamu berharap. (QS. 94:8)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴾ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* Maksudnya, Kami telah menerangi dadamu, yaitu dengan cahaya Kami. Dan Kami jadikan dadamu lapang, lebar, dan luas. Yang demikian itu seperti firman-Nya, ﴿ فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah berkehendak untuk memberi petunjuk kepadanya, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam."* (QS. Al-An'aam: 125). Dan sebagaimana Allah telah melapangkan dada beliau, maka Dia pun menjadikan syari'at-Nya demikian lapang dan luas, penuh toleransi dan kemudahan, tidak mengandung kesulitan, beban, dan kesempitan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴾ *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"* mempunyai pengertian. ﴿ لِيَعْفَرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu akan dosa yang telah engkau perbuat dulu dan yang akan datang."* (QS. Al-Fat-h: 2).

﴿ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴾ *"Yang memberatkan punggungmu?"* Kata الإِنْقَادُ di sini berarti suara. Dan lebih dari satu ulama Salaf yang mengenai firman-Nya, ﴿ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴾ *"Yang memberatkan punggungmu,"* mengatakan: "Yakni yang bebannya telah memberatkanmu."

Firman Allah ﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴾ *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."* Mujahid mengatakan, "Aku tidak disebut melainkan disebutkan bersamaku kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Qatadah mengatakan, "Allah meninggikan sebutan beliau di dunia dan di akhirat. Tidak ada khatib, orang yang mengucapkan syahadat dan juga orang yang mengerjakan shalat melainkan menyebutkan kesaksian:

" أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . "

"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Dan saya sebutkan sejumlah bait sya'ir Hassan bin Tsabit.

أَعْرُ عَلَيْهِ لِلنَّبِوةِ خَاتَمٌ مِنْ اللَّهِ مِنْ نُورٍ يَلُوحُ وَيَشْهَدُ
وَحَمَمَ الْإِلَهَ اسْمَ النَّبِيِّ إِلَى اسْمِهِ إِذْ قَالَ فِي الْخَمْسِ الْمُؤَدَّنَ أَشْهَدُ
وَشَقَّ لَهُ مِنْ اسْمِهِ لِيَجْلَهُ فَذُو الْعَرْشِ مُحَمَّدٌ وَهَذَا مُحَمَّدٌ

Dipancarkan pada penutup kenabian,
dari Allah berupa cahaya yang kemilau lagi disaksikan
Ilah telah menggabungkan nama Nabi pada Nama-Nya,
Di mana pada kumandang kelima mu-adzdzin menyebutkan syahadat

Dan diambil nama dari Nama-Nya untuk mengagungkannya.
Demikianlah Pemilik Arsy sangat terpuji, dan inilah Muhammad.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” Allah Ta'ala memberitahukan bahwa bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Kemudian Dia mempertegas berita tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata: “Nabi ﷺ pernah keluar rumah pada suatu hari dalam keadaan senang dan gembira, dan beliau juga dalam keadaan tertawa seraya bersabda:

((لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ، لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ، فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.))

‘Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, karena bersama kesulitan itu pasti terdapat kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.’”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesulitan itu dapat dikerahui pada dua keadaan, di mana kalimatnya dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Sedangkan kemudahan (*al-yusr*) dalam bentuk *nakirah* (tidak ada ketentuannya) sehingga bilangannya bertambah banyak. Oleh karena itu, beliau bersabda, “Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan.”

Ibnu Duraid berkata: “Abu Hatim as-Sijistani mengumandangkan sya’ir untukku:

إِذَا اشْتَمَلَتْ عَلَى الْيَأْسِ الْقُلُوبُ وَضَاقَ لِمَا بِهِ الصَّدْرُ الرَّحِيبُ
وَأَوْطَأَتِ الْمَكَارِهِ وَأَطْمَأَنَّتْ وَأَرَسَتْ فِي أَمَاكِنِهَا الْخُطُوبُ
وَلَمْ تَرَ لَأَكْشَافِ الصُّرِّ وَجْهَهَا وَلَا أَغْنَى بِحِيلَتِهِ الْمُسْتَجِيبُ
أَتَاكَ عَلَى قُنُوطٍ مِنْكَ غَوْتٌ يَمُنُّ بِهِ اللَّطِيفُ الْمُسْتَجِيبُ
وَكُلُّ الْحَادِثَاتِ إِذَا تَنَاهَتْ فَمَوْصُولٌ بِهَا الْفَرَجُ الْقَرِيبُ

Jika hati telah menguasai keputusan
Dan sudah menjadi sempit oleh dada yang lapang.
Ia menginjak semua yang tidak disuka dan menjadi tenang,
Dan menancapkan kesulitan di beberapa tempat.
Dan untuk menyingkap mudharat, ia tidak melihat jalan
Dia mendatangimu dalam keadaan putus asa dari meminta bantuan

Yang diberikan oleh Yang Mahalembut lagi Mahamengabulkan.
Dan setiap kejadian itu jika berakhir,
Maka akan membawa kepada kebahagiaan yang dekat.

Penya'ir lainnya mengungkapkan:

وَلَرُبَّ نَازِلَةٍ يَضْطِيقُ بِهَا الْفَتَى ذَرَعًا وَعِنْدَ اللَّهِ مِنْهَا الْمَخْرَجُ
كَمَلْتُمْ فَلَمَّا اسْتَحْكَمْتُمْ خَلْقَانِهَا فُرُجَتُمْ وَكَانَ يَطْنُهَا لَا تُفْرَجُ

Tidak jarang musibah itu membuat sempit gerak pemuda,
dan pada sisi Allah jalan keluar diperoleh.
Lengkap sudah penderitaan. Dan ketika kepongannya mendominasi,
Maka terbukalah jalan, yang sebelumnya dia menduga musibah itu
tiada akhir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۗ ﴾ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap."* Maksudnya, jika engkau telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah memutus semua jaringannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan ibadah serta melangkahlah kepadanya dengan penuh semangat, dengan hati yang kosong lagi tulus, serta niat karena Allah. Dari pengertian ini terdapat sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits yang disepakati keshahihannya:

((لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ.))

"Tidak ada shalat di hadapan makanan dan tidak ada pula shalat dalam keadaan menahan buang air kecil dan besar."¹

Dan dari Ibnu Mas'ud: "Jika engkau telah selesai menunaikan berbagai kewajiban, maka bersungguh-sungguhlah untuk melakukan Qiyamul Lail. Dan di dalam sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ﴿ فَإِنصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۗ ﴾ *"Dan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap,"* setelah selesai dari shalat yang engkau kerjakan sedang engkau masih dalam keadaan duduk. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dan jika engkau telah selesai, maka bersungguh-sungguhlah, yakni dalam berdo'a.

Wallaahu a'lam.



¹ Riwayat Muslim di dalam kitab *al-Masaajid*, Abu Dawud dan Imam Ahmad di dalam kitab *Musnadnya*.